

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Peran perempuan dalam khlayak publik masih sangat minim, keberadaan perempuan yang muncul sebagai tokoh sosial, tokoh masyarakat juga sangat minim. Lebih dari itu, keberadaan perempuan yang eksis di masyarakat seringkali menuai banyak pro dan kontra dari masyarakat itu sendiri.¹ Pandangan umum yang sering dilekatkan pada perempuan Indonesia adalah bahwa mereka hanya cocok dan unggul dalam pekerjaan domestik atau berada dalam posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Stereotipe ini muncul dari budaya patriarki yang kuat dan mendalam dalam pemikiran masyarakat.²

Struktur patriarkal ini menyebabkan gender selalu menjadi topik hangat yang selalu disoroti. Khlayak publik seringkali menyamakan definisi antara gender dan jenis kelamin yang pada akhirnya menimbulkan ketimpangan dalam konstruksi sosial. Selain itu, gagasan orang barat yang menuding islam dan dakwahnya melakukan diskriminasi terhadap perempuan dan menuntut perempuan agar terbebas dari belenggu agama, menggiring opini publik bahwa islam dan dakwahnya tidak membawa kepada jalan kebenaran. Sebenarnya, dalam ajaran agama Islam, dakwah dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi diri yang mencakup beberapa elemen penting.⁵

Dakwah juga merupakan bentuk penyampaian pesan-pesan keagamaan,

¹ Vera Wardani Jamaluddin, "Peran Perempuan Dan Relasi Gender Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills)," *Jurnal Sains Riset* 9, no. 2 (2019): 58–64.

² Magdalene, *Menjadi Perempuan (Kumpulan Esai Terpilih Magdalene.Co)*, ed. Farah Rizki Hera Diani (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018).

pesan-pesan kebaikan yang disampaikan kepada masyarakat publik untuk menyerukan kepada jalan kebenaran dan menjauhi jalan kemungkarannya.⁶ Dari perbedaan antara tuduhan dan realitas dalam definisi dakwah sendiri, maka gagasan mengenai islam dan dakwahnya yang menimbulkan ketimpangan dalam konstruksi sosial akan peran gender, tersebut harus diteliti lebih dalam lagi.

Dakwah artinya seruan, panggilan, dan ajakan kepada Islam. Allah SWT berfirman:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ .

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk .(QS. An-Nahl:125)³.

Ayat tersebut menjelaskan tentang serulah (wahai manusia) oleh mu dan orang-orang yang mengikutimu kepada agama tuhanmu dan jalanNya yang lurus dengan cara bijaksana yang telah Allah wahyukan kepadamu di dalam al-qur'an dan sunnah. Dan bicaralah kepada manusia dengan baik-baik yang akan mendorong mereka menyukai kebaikan dan menjauhkan mereka dari keburukan. Dan debatlah mereka dengan cara perdebatan yang terbaik, dengan halus dan lemah lembut. Sebab tidak ada kewajiban atas dirimu selain menyampaikan, dan sungguh engkau telah menyampaikan, adapun hidayah bagi mereka terserah

³ Kementerian Agama, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan, Magfirah Pustaka, hal. 281

kepada Allah semata. Dia lebih tahu siapa saja yang sesat dari jalan-Nya dan Dia lebih tahu orang-orang yang akan mendapatkan hidayah

Dari masa ke masa dakwah terus berkembang dan mengalami revolusi, setiap *da'i* selalu berusaha menyampaikan pesan keagamaan dan pesan kebaikan dengan pertimbangan akan bagaimana situasi dan kondisi masyarakat.⁴ Karena hal itulah, masyarakat diberikan kemudahan untuk menerima pesan dakwah kapanpun, dimanapun dan oleh siapapun.

Saat ini, media untuk berdakwah sangat beragam dan luas. Jika sebelumnya dakwah hanya bisa dilakukan di mimbar dan mengharuskan para aktivis untuk berdakwah dari satu masjid ke masjid lainnya, kini ada kemudahan melalui akses udara. Kehadiran internet membawa dampak besar dan signifikan terhadap perkembangan dakwah. Salah satu contoh besar dari revolusi dakwah yang dipicu oleh internet adalah berdakwah melalui media massa dan media sosial, yang saat ini sangat populer.

Dengan adanya media sosial dan media massa sebagai sarana dakwah, menyebabkan banyak aktivis dakwah yang melakukan kegiatan dakwahnya melalui media tersebut. Contohnya saja *channel* youtube Quraish shihab yang rutin mengeluarkan konten dakwahnya untuk diakses secara mudah oleh masyarakat.

Hadirnya media sosial juga melahirkan sineas dakwah yang mempublikasikan film dakwahnya melalui youtube, contohnya yang saat ini sedang populer adalah akun youtube Ravacana Films yang melejit lewat film

⁴ Linda Maulidah, Uwes Fatoni, and Atjep Muhlis, "Representasi Ukhuwah Islamiah Dalam Film Pendek," *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 4 (2020): 389–410.

pendek bertema dakwahnya yaitu “*Tilik*.”

Film saat ini hadir sebagai solusi dakwah baru yang efektif sebagai alternatif dakwah. Film sendiri merupakan media yang berperan sebagai pembawa pengaruh besar terhadap jiwa manusia.⁵ Ketika seseorang melakukan aktivitas menonton, maka akan muncul sebuah gejala yang diidentifikasi sebagai peristiwa psikologis. Aktivitas menonton melahirkan proses *decoding*, dimana penonton akan memiliki kecenderungan untuk meniru sikap dari salah satu karakter yang ditonton.

Menonton film dapat mempengaruhi penonton melalui pesan-pesan yang disampaikan. Pesan-pesan ini dapat meninggalkan kesan mendalam dan berperan dalam membentuk karakter serta kepribadian penonton. Berbeda dengan film Indonesia lainnya, film ini menyampaikan pesan dakwah di dalamnya terkait dengan kebiasaan ghibah yang salah. Hal ini sesuai dengan Al-Quran surat Al-Hujarat ayat 12 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا
أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُمْ وَأَنْتُمْ وَاللَّهُ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. (QS. Al-Hujart ayat 12)

⁵ Moch Fakhruroji Aeps Kusnawan, Dindin Solahudin, Enjang As, *Komunikasi Dan Penyiaran Islam* (Bandung: Benang Merah Press, 2004).

Dari pemaparan diatas, penelitian ini kemudian terfokus terhadap elemen gender, dakwah dan film. Bagaimana sebuah teks merepresentasikan perempuan, membentuk konsep tentang perempuan yang digambarkan dalam film dakwah. Adanya teks dalam film dapat memberikan pemahaman mengenai makna tersirat akan kontruksi sosial perempuan yang diartikulasikan dalam film.

Lori Baker- Sperry and Liz Grauerholz memberikan gagasan bahwa individu yang telah dewasa akan mensosialisasikan bagaimana kondisi dunia dan kehidupan berkaitan dengan budaya, gender, sosial, dan nilai-nilai agama kepada anak dan generasi penerusnya melalui cerita.⁶ Melihat adanya fenomena tersebut, perlu adanya tuntunan terhadap masyarakat mengenai film berelemenkan dakwah dan gender mana yang baik untuk ditonton, dan di konsumsi oleh masyarakat. Agar kedepannya dakwah tidak dianggap memberikan ketimpangan kontruksi sosial akan peran gender lagi.

Film-film bernuansa dakwah yang muncul di media sosial kini semakin banyak dan bertambah terus menerus. Salah satunya adalah film “*Tilik*” dari *Production House Ravacana Films* yang tengah populer dan banyak dibicarakan oleh masyarakat luas. Film ini pertama kali dirilis oleh saluran YouTube Ravacana Films pada tanggal 17 Agustus 2020. Sejak tayang perdana hingga saat tulisan ini dibuat, “*Tilik*” telah ditonton sebanyak 24 juta kali. Film ini mendapatkan banyak tanggapan dari penonton terkait dengan alur ceritanya yang unik.

⁶ Cahya Haniva Yunizar, “Wacana Perempuan Dalam Film Animasi Disney Princess ‘Brave’” 3, no. 3 (2003): 684–695.

"*Tilik*" menyajikan kisah tentang sekelompok perempuan dari sebuah desa di Jawa yang menumpang truk terbuka untuk mengunjungi Bu Lurah yang dikabarkan sedang sakit. Dengan alur cerita yang sederhana, "*Tilik*" menyoroti stereotipe tentang perempuan yang gemar bergosip. Melekatkan stigma negative perempuan yang dekat dengan budaya Ghibah. Ghibah sendiri sering menjadi topik dakwah yang digunakan oleh aktivis dakwah, dalam majelis kajian dakwah juga beberapa kali disematkan terhadap perempuan terutama kalangan ibu-ibu.

Film *Tilik*, yang menuai pro dan kontra juga beberapa kali mendapatkan kritik dianggap terlalu *misoginis* karena membangun stigma dan menggiring opini untuk berprasangka buruk terhadap perempuan, entah dari budaya ghibahnya, atau stigma perusak rumah tangga lain yang ditampilkan di akhir film. Namun film ini juga memberikan narasi yang menggambarkan karakter di film ini sesuai dengan realitas dan dekat dengan kehidupan.

Perempuan memainkan panggung utama dalam film ini. Setiap perempuan digambarkan dengan karakter yang beragam. *Tilik* memberikan representasi perempuan yang beragam dan bervariasi, secara umum tidak memberikan celah untuk pemberian kategori dan stereotipe perempuan yang kaku. Karenanya beberapa pendapat juga memberikan gagasan bahwa stereotipe perempuan dalam film ini tidak ada.

Penelitian tentang "Wacana Perempuan dan Ghibah dalam Film Pendek *Tilik*" dengan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills sangat penting karena dapat membuka pemahaman mendalam mengenai representasi gender dan dinamika sosial dalam media. Film pendek "*Tilik*" sebagai objek studi

menawarkan gambaran tentang bagaimana wacana perempuan, khususnya terkait aktivitas ghibah (gosip), dikonstruksi dan dipertunjukkan. Melalui pendekatan Mills, yang menekankan bagaimana wacana membentuk kekuasaan dan ideologi, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi bagaimana perempuan digambarkan dalam konteks sosial, tetapi juga bagaimana praktik sosial seperti ghibah berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial dan penguatan stereotip gender.

Peneliti merasa perlu melakukan observasi yang lebih mendalam mengenai analisis wacana kritis dalam film “Tilik” Hal ini didorong oleh bagaimana budaya patriarki menciptakan stereotipe kaku yang sering dilekatkan pada perempuan, seperti budaya ghibah. Peneliti juga tertarik untuk menganalisis bagaimana teks dan wacana dalam naskah film merepresentasikan perempuan dan ghibah sebagai stereotipe, serta bagaimana pesan dakwah disampaikan melalui film ini. Sehingga manusia menyadari bahwa tidak ada stereotipe baku yang melekat dalam diri setiap gender, karena Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk yang bervariasi.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang tersebut, penelitian dilakukan dengan kerangka fokus penelitian berupa pertanyaan sebagai berikut;

1. Bagaimana posisi subjek dalam film pendek “*Tilik*” berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills?
2. Bagaimana posisi objek dalam pesan dakwah film pendek “*Tilik*” berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills?
3. Bagaimana posisi penonton dalam pesan dakwah pada film pendek

“*Tilik*” berdasarkan analisis wacana Kritis Sara Mills?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada fokus penelitian yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui posisi subjek dalam film pendek “*Tilik*” berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills.
2. Untuk mengetahui posisi objek dalam film pendek “*Tilik*” berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills.
3. Untuk mengetahui posisi penonton dalam pesan dakwah pada film pendek “*Tilik*” berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah yang dapat digunakan oleh peneliti lain di masa depan untuk penelitian serupa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjawab fenomena dakwah dan gender yang berkaitan dengan budaya patriarki di masyarakat saat ini.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat dan akademisi dalam mengembangkan diskusi terkait dakwah dan studi gender..

E. Landasan Pemikiran

Hasil penelitian sebelumnya,

1. Penelitian sebelumnya yang berjudul "Representasi Perempuan dalam Film *Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea* (Analisis Wacana Pesan Dakwah Pada Film *Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea*)" oleh Rifka Nur Fadhillah, seorang mahasiswa dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (UIN SGD Bandung) tahun 2018, menitikberatkan pada representasi perempuan dalam film tersebut. Persamaannya terletak pada penggunaan film sebagai media dakwah, sementara perbedaannya terletak pada fokus objek penelitian yang berbeda, yakni analisis pesan dakwah dan studi gender dalam film pendek "Tilik".
2. Penelitian sebelumnya yang berjudul "Analisis Pesan Dakwah dalam Film *Duka Sedalam Cinta*" oleh Lathifah Istiqomah, seorang mahasiswa dari jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Bengkulu, membahas pesan dakwah dalam film *Duka Sedalam Cinta*. Persamaannya juga pada penggunaan film sebagai media dakwah, namun perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang membedah pesan dakwah dan analisis wacana perempuan dalam film pendek "Tilik".
3. Penelitian sebelumnya yang berjudul "Pesan-Pesan Dakwah dalam Film *Syurga Cinta* (Analisis Semiotika)" oleh Hasminah Said,

seorang mahasiswi dari UIN Alauddin, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, menganalisis berbagai pesan dakwah dalam film *Syurga Cinta*. Persamaannya adalah pada penggunaan film sebagai media dakwah, sementara perbedaannya terletak pada fokus objek penelitian yang berbeda, yakni analisis pesan dakwah dan analisis wacana perempuan dalam film pendek "Tilik".

4. Penelitian sebelumnya yang berjudul "Analisis Semiotik Pesan Dakwah dalam Film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*" oleh Nurul Lathifah, seorang mahasiswa dari jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Jakarta, membahas pesan dakwah dalam film tersebut. Persamaannya adalah pada penggunaan film sebagai media dakwah, sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitian pada analisis pesan dakwah dan analisis wacana perempuan dalam film pendek "Tilik".

F. Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi teori analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Sara Mills. Selain Louis Althusser, Sara Mills juga menyumbangkan teori tentang bagaimana posisi pembaca dan masyarakat umum, serta bagaimana individu ditempatkan sebagai subjek dalam konteks tersebut. Sara Mills juga memberikan perhatian yang utama terhadap permasalahan yang memiliki keterkaitan dengan masalah masalah

feminisme.⁷

Analisis Wacana Kritis (AWK) menyediakan teori dan pendekatan metodologis yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian empiris tentang interaksi antara wacana dengan perkembangan sosial dan budaya dalam berbagai konteks sosial.⁸ Sara Mills berfokus pada studi tentang wacana feminis di media, menjelaskan bagaimana media yang bias dapat berperan dalam memperkenalkan perempuan. Oleh karena itu, sudut pandang yang dipresentasikan oleh Sara Mills dikenal sebagai perspektif feminis.⁹ Mills meyakini bahwa teks dan gambar memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan audiens. Karenanya, Mills menitikberatkan pada gender dan posisi subjek. Secara umum, ada dua aspek yang penting dalam analisis ini: Pertama, bagaimana sosialitas peran ditempatkan dalam naratif film—siapa yang diwakili dalam film dan implikasinya. Kedua, lokasi subjek dalam konteks film. Teks diinterpretasikan sebagai hasil dari negosiasi antara subjek dan objek, yang menggambarkan bagaimana objek dipersepsikan dalam konteks film tersebut.¹⁰

Peneliti menggunakan model analisis wacana kritis Sara Mills untuk mengeksplorasi bagaimana informasi komunikasi seperti teks dan gambar

⁷ Yoce Aliah, *Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif*, ed. Ria Novitasari (2014: PT Refika Aditama, n.d.).

⁸ Tantri Junia Hasnah, Yaya Yaya, and Aang Ridwan, "Analisis Kritis Isi Pesan Dakwah Dalam Buku 7 Keajaiban Rezeki," *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 2 (2020): 145–166.

⁹ Fadhillah Meutia, "MEMBACA 'TINUNG' DALAM FILM CA BAU KAN: Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Gender," *Jurnal Dakwah Tabligh* 18, no. 1 (2017): 1–14.

¹⁰ *Ibid.*

disampaikan secara netral melalui metode wacana. Penggunaan metode ini bergantung pada orang yang mengaplikasikannya. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian peneliti yang ingin mendalami pertukaran informasi dalam film pendek "Tilik".

Mills meyakini bahwa teks dan gambar memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan audiens. Oleh karena itu, Mills menekankan gender dan lokasi tema dalam analisisnya. Secara umum, ada dua aspek penting yang perlu diperhatikan dalam analisis: Pertama, bagaimana sosialisasi peran dalam film ditempatkan—siapa yang diwakilkan dalam film dan dampaknya. Kedua, posisi tema dalam konteks film. Teks diinterpretasikan sebagai hasil dari negosiasi antara subjek dan objek, yang menentukan bagaimana objek direpresentasikan dalam film tersebut.

Hasil penelitian ini tidak netral karena tergantung pada peneliti yang melakukan analisis langsung terhadap subjek tersebut. Sara Mills menyoroti bagaimana perempuan direpresentasikan dalam gambar, relevan dengan fokus penelitian yang mengeksplorasi representasi perempuan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana perempuan dipresentasikan dalam film "Tilik" dengan menganalisis bahasa yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kesempatan untuk memahami pesan-pesan yang tersirat dalam film tersebut.

G. Kerangka Konseptual

Dakwah mengajak setiap individu untuk mengikuti seluruh jalan Allah

(sistem Islam) dalam bentuk lisan dan tulisan, dan tindakan (ikhtiar / usaha) umat Islam yang mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi (syahsiah), keluarga (usrah) dan kenyataan . Seluruh komunitas (berjamaah) dalam segala aspek kehidupan, sehingga membentuk masyarakat sejahtera.¹¹

Dalam proses dakwah, kebutuhan dan kesinambungan dakwah membutuhkan beberapa unsur, antara lain misionaris (dai), informasi dakwah, media dakwah, objek dakwah, dan cara dakwah. Dakwah adalah poros dari proses dakwah. Secara etimologis, da'i adalah penyampai, pengajar, dan pengasuh mad'u.¹² Yang disebut pengkhotbah tidak hanya orang yang melakukan kegiatan ceramah dari mimbar ke mimbar dari masjid ke masjid, tetapi juga penulis dengan tulisannya, pembuat film berbicara tentang film yang dia buat untuk menyampaikan pesan dakwah.

Film adalah pabrik yang lebih ideal daripada media mana pun karena tidak bergantung pada iklan untuk keuntungan ekonomi. Film memang unik dan luar biasa, hanya menonton bintang film yang biasanya lebih mewah dari bintang sinetron TV. Film memiliki tempat khusus dalam budaya kita. Keberadaan film sangat penting untuk menyebarkan budaya di sekitar kita. Film dapat mencakup pendidikan, hiburan, informasi, dan bahkan fungsi persuasif.¹³ Dalam film, orang sangat pandai dalam interaksi emosional

¹¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah : Edisi Revisi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016).

¹² Muhyidin Asep, *Dakwah Perspektif Alquran, Dalam Kajian Dakwah Multiperspektif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

¹³ Ardianto Elvinaro, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, revisi. (Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2007).

dengan penonton. Teknologi film berhasil menghadirkan gambar yang terlihat nyata.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis wacana kritis. Wacana merupakan rekaman kebahasaan yang lengkap dari peristiwa komunikasi. Ini berisi sekumpulan kalimat yang memiliki hubungan yang bermakna satu sama lain dalam komunikasi lisan dan tertulis. Sementara itu, Stubbs menyatakan bahwa Analisis Wacana Kritis adalah studi yang dirancang untuk meneliti dan menganalisis bahasa alami yang digunakan sehari-hari (termasuk bahasa lisan dan tulisan).¹⁴ Oleh karena itu, dalam analisis wacana kritis, kita akan mempelajari penggunaan bahasa di realitas kehidupan nyata. Ini disebabkan bahasan adalah sesuatu yang tidak hanya bisa diungkapkan dan dideskripsikan secara sederhana., tetapi bahasa memiliki makna dan informasi yang harus disampaikan.

Dengan menganalisis wacana kritis, kita telah mempelajari berbagai fungsi bahasa dalam wacana yang akan dipelajari. Analisis wacana adalah studi tentang wacana, dan wacana mewakili bahasa yang digunakan dalam komunikasi.¹⁵ Oleh karena itu, analisis wacana adalah alat analisis untuk mempelajari yang akan kita telaah adalah Bahasa yang bisa ditampilkan baik dalam bentuk tulisan atau lisan. Dalam analisis wacana, yang dibutuhkan bagaimana keteraturan terkait penerimaan publik.

Dalam penggunaannya, penulis menggunakan model analisis wacana

¹⁴ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis* (Jakarta: Rajawali Press, 2012).

¹⁵ Ibid.

Sara Mills yang mengkaji citra perempuan dalam teks, novel atau gambar. Sara Mills mempelajari posisi aktor dalam teks. Dari perspektif siapa yang menjadi subjek dalam alur cerita dan siapa objek penceritaan, posisi ini akan menentukan bagaimana memperlakukannya dalam teks lengkap. Selain peran sebagai aktor, Sara Mills juga melihat cara penonton atau pembaca berbicara, dan cara penonton bercerita. Posisi ini akan menempatkan penonton pada posisi yang memengaruhi cara teks dipahami dan cara peran sosial ditempatkan. Terakhir, cara cerita tersebut dinarasikan dan posisi serta penyajiannya dalam naskah atau narasi.

H. Langkah-Langkah Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek yang diteliti dalam penelitian ini merupakan film pendek populer yang dipublikasikan oleh akun Ravacana Films di youtube berjudul “*Tilik*”

a. Paradigma dan Pendekatan

Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme peneliti melakukan penelitiannya, dimana paradigma ini mengedapankan pengaturan Bahasa yang mempengaruhi tujuan. Setiap definisi pada dasarnya adalah tindakan menciptakan makna, yaitu tindakan membentuk dan mengungkapkan diri pembicara. Dengan merujuk pada hal-hal diatas, menganalisis wacana merupakan suatu hal yang dilakukan untuk mengungkap bagaimana definisi, arti dari

suatu wacana.¹⁶

b. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan model analisis wacana kritis Sara Mills untuk menyampaikan informasi komunikasi yang netral atau steril, seperti teks, dan gambar, melalui metode wacana. Keberadaannya ditentukan oleh orang yang menggunakannya. Metode ini sejalan dengan penelitian peneliti untuk mempelajari lebih lanjut pertukaran informasi dalam film pendek “*tilik*”.

2. Jenis Data dan Sumber Data

Berdasarkan pada metode yang digunakan dalam penelitian ini, maka jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Sementara itu, Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua yakni, sumber data primer dan data sekunder.

- a. Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung dari sumbernya, dalam penelitian ini data primernya adalah data dari objek yang diteliti secara langsung. Karena peneliti menggunakan film sebagai objek penelitian, maka film pendek *Tilik* menjadi data primer yang digunakan oleh penulis.
- b. Data sekundernya berupa data-data pendukung yang didapat lewat studi literatur dari buku, jurnal, maupun internet dan naskah film *Tilik*, yang nantinya membantu mengembangkan temuan dalam

¹⁶ Aliah, *Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif*.

penelitian.

3. Penentuan Informan Penelitian

Informasi yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari analisis terhadap film pendek “*Tilik*” Berikutnya, data terkait identitas dan latar belakang film didapat dengan wawancara terhadap production house yang membuat film tersebut. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap penonton film *Tilik*.

4. Teknik Pengambilan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, peneliti akan melakukan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya;

- a. Observasi atau pengamatan dilakukan secara langsung untuk mengumpulkan data mengenai film *tilik* dengan menonton secara langsung, selanjutnya data akan dihimpun dan dibuat analisisnya.
- b. Wawancara akan dilakukan dengan *production house Ravacana Films* melalui email atau layanan pesan daring lainnya. Teknik ini bertujuan untuk menggali informasi langsung, yang mana tidak ditemukan dalam hasil pengumpulan data secara observasi. Data-data tersebut terutama berkaitan dengan histori dan profil dari objek penelitian ini. Selain itu peneliti juga akan mewawancarai penonton untuk menemukan hasil dari data posisi penonton.

5. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan merupakan analisis wacana kritis terhadap film “*Tilik*” Untuk memastikan keabsahannya, data yang dikumpulkan akan dilakukan konfirmasi terhadap *production house* film tersebut berkaitan data dalam objek penelitian ini.

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis wacana kritis model Sara Mills dengan cara melakukan klasifikasi terhadap setiap adegan adegan yang muncul dalam film “*Tilik*”. Metode ini sendiri menitikberatkan perhatian pada wacana yang terfokus pada hal feminis dan representasi dari bagaimana perempuan ditampilkan dalam gambar, foto, narasi dan berita.¹⁷

7. Analisis Data

Setelah berhasil menghimpun data, langkah selanjutnya dalam penelitian ini ialah analisis data yang menjadi kunci untuk mendapatkan hasil penelitian. Temuan dari proses menganalisis data ini selanjutnya akan menjawab setiap pertanyaan dari rumusan masalah yang telah disusun. Dengan pendekatan deskriptif berupa pengolahan data-data kualitatif, sehingga langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penganalisisan data dalam penelitian ini, antara lain;

- a. Mengumpulkan data, dengan menghimpun seluruh data yang berhasil dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data yang telah

¹⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*, n.d.

ditetapkan. Yaitu data-data yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara.

- b. Menyortir data, dengan cara melakukan seleksi data yang paling dibutuhkan dan harus digunakan dalam penelitian yang dikerjakan.
- c. Melakukan pengamatan dari data yang sudah disortir selanjutnya akan diperoleh kesimpulan dari hasil penelitian

8. Pedoman Wawancara dan Observasi

a. Pedoman observasi

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah menonton dan melakukan klasifikasi terhadap setiap adegan dalam film pendek *Tilik*. Hal-hal yang diamati meliputi:

- 1) Representasi perempuan yang digambarkan dalam film *Tilik*
- 2) Representasi Perempuan dan Ghibah yang digambarkan dalam Film *Tilik*
- 3) Letak objek dan bagaimana korelasinya dengan pesan dakwah yang dideskripsikan dan digambarkan dalam “*Tilik*”

b. Pedoman Wawancara

- 1) Wawancara dalam penelitian ini berfokus pada pengumpulan data- data yang berkaitan dengan identitas film dan latar belakang *production house* Beberapa pertanyaannya meliputi,

- 2) Bagaimana latar belakang dibuatnya film *Tilik*?
- 3) Apa tujuan *production house* mengusung cerita tentang perempuan dan ghibah?
- 4) Bagaimana maksud penggambaran perempuan yang ditayangkan dalam film *Tilik*?
- 5) Pesan dakwah apa yang ingin disampaikan kepada penonton?
- 6) Wawancara dalam penelitian ini berfokus pada pengumpulan data- data yang berkaitan dengan data posisi penonton?
- 7) Apa pesan dakwah yang diterima oleh penonton dari film *tilik*?
- 8) Bagaimana menurut penonton representasi perempuan yang digambarkan dalam film *Tilik*?